

KONFLIK SOSIAL TOKOH UTAMAN DALAM NOVEL DAWUK KARYA MAHFUD IKHWAN

Dicki Wahyudi

(program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Malang)

Email: aak.diecki123@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan konflik sosial yang terjadi dalam novel *Dawuk* karya Mahfud Ikhwan. Konflik sosial terdapat meliputi bentuk konflik sosial, penyebab konflik sosial dan solusi konflik sosial pada tokoh utama dalam novel *Dawuk* karya Mahfud Ikhwan. Penelitian konflik sosial ini dibatasi pada tokoh utama saja yaitu Muhammad Dawud atau Mat Dawuk. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini adalah novel *Dawuk* karya Mahfud Ikhwan. Objek penelitian ini adalah konflik sosial tokoh utama yang meliputi bentuk konflik sosial, penyebab konflik sosial dan solusi konflik sosial. Data penelitian ini diperoleh dengan cara menganalisis novel *Dawuk* karya Mahfud Ikhwan, dengan menggunakan teknik baca dan catat. Instrumen yang digunakan untuk penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan alat bantu buku-buku acuan dan kartu data. Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan validitas data dan reliabilitas.

Kata Kunci: konflik sosial, tokoh utama, sosiologi sastra.

PENDAHULUAN

Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan itu sendiri adalah anggota masyarakat, ia terikat oleh status sosial tertentu. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium; bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Maka dari itu, sastra menampilkan gambaran kehidupan. Gambaran kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan-antarmasyarakat, antara masyarakat dengan orang-seorang, antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Hal inilah yang menjadi pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat (Damono, 1978: 1).

Karya sastra selalu berusaha menemukan dimensi-dimensi tersembunyi dalam kehidupan manusia, dimensi-dimensi yang tidak terjangkau oleh kualitas evidensi empiris. Tujuan karya

sastra adalah melukiskan konfigurasi struktur perilaku, struktur ide, dan berbagai kecenderungan sosial (Ratna, 2003: 214).

Mahfud Ikhwan seseorang penulis yang lahir di lamongan 7 Mei 1980. Mahfud Ikhwan menyelesaikan kuliahnya tahun 2003 dari jurusan Sastra Indosnesia Universitas Gajah Mada dengan skripsi tentang cerpen-cerpen Kuntowijoyo. Perkenalan Mahfud dengan dunia sastra dimulai ketika umur delapan sampai sepuluh tahun dengan membaca karya zawawi, Arswendo, Andy Wasis, dan sosok-sosok lain yang ditunjuk resmi pemerintah dari departemen pendidikan atau Balai Pustaka untuk menulis cerita anak.

Dalam novel *Dawuk* karya Mahfud Ikwan, merupakan salah satu karya yang bersaing dengan empat penulis lain pada masanya untuk meraih KSK [Kusala Sastra Katulistiwa] pada tahun 2017, novel ini di terbitkan oleh Marjin kiri, Maka dari itu penulis akan menyoroti *Dawuk* sebagai tokoh utama yang penuh dengan konflik didalam novel tersebut.

Dawuk atau yang memiliki nama asli Muhammad Dawud digambarkan sebagai tokoh laki - laki yang memiliki banyak konflik, khususnya konflik sosial yang dialami oleh dirinya untuk bisa berusaha melawan ketidakadilan yang ia dapat semasa hidupnya sebagai seorang laki – laki yang memiliki tampang buruk rupa. *Dawuk* terlahir sebagai seorang yang sangat buruk rupa sehingga dari tampangnya saja orang-orang atau masyarakat setempat enggan berinteraksi dengannya, bahkan lebih kebanyakan orang memusuhinya ada juga para orang tua di masyarakat tersebut menghimbau kepada putra putrinya untuk menjauhi bahkan tidak usah mengenal sosok yang bernama *Dawuk* tersebut.

Melalui novel ini, pengarang mengekspresikan pada perjuangan hidup tokoh *Dawuk*, seorang laki – laki Rumbuk Randu yang memang di takdirkan sejak lahir memiliki tampang buruk rupa. *Dawuk* berusaha hidup di suatu desa yang bernama Rumbuk Randu yang dimana dirinya memang diasingkan bahkan dimusuhi oleh masyarakat didalam desa tersebut, akibat perilaku masyarakat yang tidak apik tersebut menimbulkan suatu konflik.

Konflik seperti itu timbul di mana peran yang dikenakan pada individu dengan alasan keanggotaannya dalam kelompok atau organisasi berbeda dari beberapa peran atau pola perilaku yang ia suka dan berpikir mampu melakukannya. Untuk beberapa konflik ini tak terelakkan lagi; mereka diciptakan oleh fakta keanggotaan individu dalam suatu kelompok atau organisasi pembentukan yang tidak bisa dikendalikan. Saling berhubungan antara individu, kelompok, dan organisasi

Berdasarkan penjelasan di atas, dalam novel *Dawuk* karya Mahfud Ikhwan, penulis terlebih dahulu memberikan makna terhadap sebuah karya sastra. Langkah awal memahami karya sastra adalah menganalisis struktur novel yang meliputi tokoh dan penokohan, alur, dan

latar. Selanjutnya, akan diteruskan lagi oleh penulis dalam bentuk-bentuk konflik sosial yang ada di novel tersebut

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini yang digunakan merupakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif (Sugiarto, 2017:8) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan melainkan pengumpulan datanya memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumennya. Bentuk datanya berupa kata-kata, frasa, kalimat, dan paragraf. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif mencoba untuk mendeskripsikan makna suatu objek atau kajian yang menjadi pembahasan dalam penelitian sastra dengan melibatkan peneliti di dalamnya. Kemudian penelitian ini akan dikaji menggunakan teori feminisme liberal oleh Rosemary Tong.

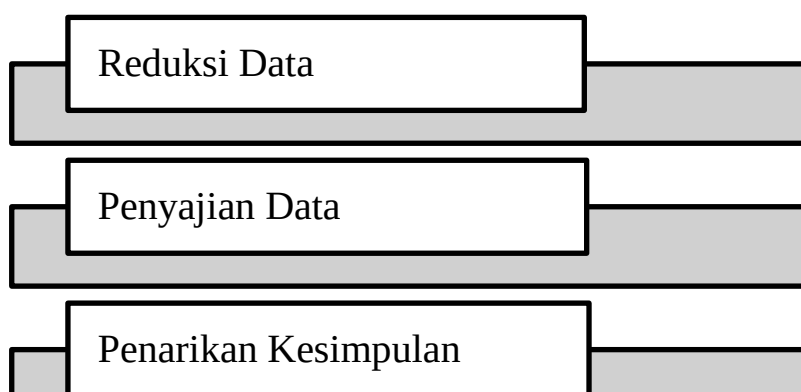
Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Dawuk* (kisah kelabu dari Rumbuk randu) Mahfud Ikhwan. Datanya berupa kata-kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang telah dikelompokkan sesuai dengan rumusan masalah yang dibahas oleh peneliti. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai kunci utama instrumen. Sebagai instrumen, peneliti akan dibantu dengan tabel pengumpulan data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik langsung dengan menggunakan metode *close reading*. Purbani (2010:7) menjelaskan bahwa dasar pemikiran *close reading* adalah ketika membaca suatu teks, pembacaan pertama tidak akan menghasilkan interpretasi yang baik. Pembacaan berulang dengan mencermati setiap jengkal teks barulah akan menghasilkan interpretasi yang komperhensif.

Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan analisis deskriptif. Setelah mengumpulkan data, peneliti akan mengelompokkan data sesuai dengan pembahasannya. Selanjutnya, akan dilakukan pemaparan dengan mendeskripsikan data-data yang sudah dikelompokkan. Langkah terakhir adalah peneliti akan menyimpulkan data sebelum data-data tersebut diberikan kepada pembaca.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini melakukan beberapa tahap sebagai berikut:



1) Reduksi Data

Reduksi data adalah teknik analisis data dengan merangkum data, menggolongkan data, memilah-milah data yang tidak penting kemudian membuangnya.

2) Penyajian Data

Penyajian informasi-informasi tersusun yang diperoleh dari proses reduksi data. Penyajian data dilakukan agar dapat melihat gambaran keseluruhan data yang sesuai dengan pokok permasalahan.

3) Penarikan Kesimpulan

Pada langkah ini peneliti menarik kesimpulan dari data yang diperoleh mengenai bentuk dan dampak dari diskriminasi tokoh pada novel *DAUK* karya Mahfud Ikhwan. Dengan kata lain penarikan kesimpulan adalah hasil dari analisis.

1.1 Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian adalah tahap-tahap yang dilakukan peneliti dalam proses pemerolehan dan penyusunan laporan. Ada beberapa tahap yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1) Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan yang pertama dilakukan peneliti adalah menentukan permasalahan yang hendak diteliti. Dari permasalahan tersebut kemudian dikembangkan kerumusan masalah untuk memfokuskan penelitian yang akan dilaksanakan. Lalu peneliti mulai menyusun rencana penelitian dengan pembuatan proposal penelitian.

2) Tahapan Pelaksanaan Penelitian

Tahap selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah tahap pelaksanaan penelitian. Setelah merencanakan penelitian peneliti harus melaksanakan penelitian sesuai dengan rencana yang telah disusun, yaitu peneliti mengumpulkan data-data dari sumber data yang telah ditentukan yaitu novel *DAWUK* karya Mahfud Ikhwan. Kemudian peneliti harus melakukan analisis data dengan tahapan-tahapan yang telah dibuat untuk memperoleh data yang sesuai.

3) Laporan Penelitian

Tahap akhir dari penelitian ini adalah laporan penelitian. Yang kemudian digandakan untuk dilaporkan kepada pihak-pihak yang bersangkutan dan untuk kepentingan publikasi.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian dalam penelitian ini membahas tentang konflik sosial yang terdapat dalam novel, mulai dari bentuk konflik sosial lalu apa penyebab dari konflik sosial tersebut dan terhadap tokoh utama dalam novel lalu bagaimana solusi dari masalah masalah konflik sosial yang terdapat dalam novel tersebut.

Bentuk Konflik Sosial Dalam Novel Dawuk

Sebagai makhluk sosial tentu kita akan selalu berinteraksi bahkan kita saling membutuhkan satu sama lain. Namun ketika proses interaksi berlangsung, terdapat dua hal yang mewarnai yaitu sebuah kerjasama dan tentunya konflik. Oleh karena itu, berarti konflik merupakan bagian dari salah satu kehidupan manusia.

Dalam sub bab ini peneliti membahas tentang bentuk konflik sosial dimana bentuk konflik sosial dalam novel ini terdapat dua bentuk konflik sosial yaitu buruk rupa dan perebutan perempuan.

Buruk Rupa

Konflik sosial yang dialami tokoh utama dalam novel berawal ketika iya dilahirkan, dimana iya adalah anak yang sangat buruk rupa, kumuh dan kumal tak terurus, sehingga orang-orang di sekitar tidak menyukainya bahkan membencinya. "*kok hidungnya begitu ya?*" ucapan dari seorang bocah yang terdapat dalam novel *dawuk*.

Ungkapan di atas menjadi gambaran yang menunjukkan bahwa dawuk sebagai tokoh utama dalam novel tersebut buruk rupa. Tidak hanya itu bocah lain yang lebih berani membuat gambaran menyatakan bahwa orang itu hidungnya separoh melesak, bibirnya sobek atau pas disebut cuil. Disambung dengan pernyataan bocah tersebut "*itu bukan aneh, tapi menakutkan!*".

Adapun pernyataan buruk rupa tentang *dawuk* tidak hanya dilontarkan oleh bocah-bocah, akan tetapi orang tua pun ikut dalam pernyataan tersebut yang sampai dijadikan sebagai dongeng kepada cucu-cucunya atau disebut dengan bocah.

(BKS/01/11/KS/a)

Data (1) Kutipan di atas menunjukkan bahwa Dawuk si tokoh utama mengalami konflik sosial disebabkan wajah buruk rupa, iya selalu jadi bahan omongan orang-orang sekitarnya, dan itu terjadi sejak iya kecil, juga cerita tentang keburuk rupaannya menjadi turun temurun dalam desa Rumbuk Randu tersebut, kejadian seperti ini tergolong dalam bentuk konflik sosial bersifat destruktif. Penulis hendak menyampaikan kepada pembaca melalui tokoh utama yang buruk rupa. Sosok yang akan ditakuti oleh orang disekelilingnya. Karena keburuk rupaannya nama Dawuk seringkali dipakai oleh orang tua untuk menakuti anak-anak yang susah di atur untuk mandi.

Berdasarkan temuan di atas, terdapat bentuk konflik sosial yang bersifat destruktif yang ada pada tokoh bernama Dawuk. Bahwa konflik sosial disebabkan karena memiliki wajah buruk

rupa sebagaimana berbeda dengan kehidupan manusia lainnya. Sehingga tokoh Dawuk tersebut mengalami tekanan batin dengan adanya hinaan yang telah menimpa kepadanya. Kemalangan hidup menimpa sangat memberikan dampak terhadap sosial sehingga sekitar di mana ia hidup merasakan bahwa konflik sosial akan semua perilaku negatifnya.

Perebutan Perempuan

Tak hanya buruk rupa konflik berupa perebutan perempuan pun tak terhindarkan, bermula ketika Mat Dawuk pergi meninggalkan tempat kelahirannya dan memilih untuk menjadi TKI di Malaysia, bertemu seorang gadis yang dulu pernah menjadi kembang desa di Rumbuk Randu bernama Inayatul, saat itu Inayatul sedang di kejar oleh kekasihnya yang sedang marah dengannya dan tidak sengaja bertemu dengan Mat Dawuk, karena merasa sesama TKI dan dari desa yang sama Mat Dawuk pun melindungi Inayatul dan perkelahian pun tak terhindarkan.

”ini istriku, jangan ikut campur!” ia menyembur dengan marah. Dicobanya meronta. “Ia saudara ku. Jangan kasarlah....” sahut Mat Dawuk sambil terus mengunjamkan jempol tangan kirinya ke pundak orang di depannya. Tentu saja kata kata itu tidak membuat orang itu lebih tenang dan mau mengerti. Bahkan sebaliknya justru perkataan Mat Dawuk tadi malah membuatnya lebih marah. (BKS/03/33/P/b)

Data (3) dalam kutipan ini dimana pada kutipan tersebut menjadi awal dari persekusi konflik sosial perebutan perempuan, tidak sampai disitu seseorang yang mengaku suami inayatul tersebut meronta dan melawan. Konflik ini berawal ketika mantan kekasih Inayatun berusaha untuk mengejanya karena suatu masalah.

Penulis ingin menyampaikan melalui tokoh yang menjadi mantan kekasih Inayatun, bahwa disini terdapat konflik sosial perebutan perempuan, dikarenakan ada suatu masalah yang terjadi antara inayatun dan mantan kekasihnya tersebut, sehingga tokoh utama terlibat dalam konflik sosial secara individu.

Berdasarkan temuan data no 3 konflik sosial yang tergambar merupakan konflik sosial individu dan tergolong bentuk konflik sosial perebutan perempuan karena yang terlibat dalam konflik tersebut adalah Mat Dawuk sang tokoh utama dengan mantan kekasihnya inayatun, ketika mantan kekasihnya tersebut berusaha mengejar inayatun sendiri

Penyebab Konflik Sosial Dalam Novel Dawuk

Ada beberapa factor yang menyebabkan terjadinya suatu konflik sosial didalam bermasyarakat diantaranya yaitu perbedaan individu, pendirian dan perasaan latar belakang, serta adanya perbedaan kepentingan antara individu atau kelompok.

Dihakimi Warga

Sudah bukan hal yang mengagetkan jika seorang mat Dawuk mejadi bulan bulanan warga, baru saja ia bersama inayatul sampai ditempat kelahirannya (Rumbuk Randu) bertujuan untuk mebangun rumah tangga dan hendak meminta restu dari orang tua Inayatul , tetapi apa yang terjadi kedua orang tua Inayatul malah marah dan kecewa ketika Inayatul seorang primadoan desa atau kembang desa, sepulangnya merantau dari Malaysia malah menggandeng seseorang yang sangat tidak disukai di desanya siapa lagi kalau bukan Mat Dawuk.

“kenapa kau tak laburi saja muka ibumu ini dengan tahi!” ucapan dari ibu inayah yang terkaget lalu pingsan karena kepulangan anaknya yang menggandeng Mat Dawuk sebagai calon suaminya.(PKS/07/19/KS/a)

Data (7) Kutipan ini menunjukkan jenis persekusi konflik sosial dihakimi warga. Karena kutipan diatas menunjukkan bahwa orangtua dari inayatul sebenarnya tidak merestui hubungan mereka berdua.

Walaupun orang tua Inayatul merestui secara terpaksa hubungan Inayatul dengan Mat Dawuk. Tetapi ia melanjutkan kehidupannya dengan Mat Dawuk . mula-mula kehidupan mereka berdua berjalan dengan lancar hingga pada suatu hari, ketika Mat Dawuk yang mencari buah kucacil, karena memang saat itu istrinya, Inayatul sedang mengidam (hamil) dan pada saat yang betepatan ketika itu mandor Haryanto dan belandong Hasan mantan kekasih Inayatun ketika masih dibangku sekolah menghampiri rumah kandang milik pasangan Mat Dawuk dan Inayatul tersebut, disitulah awal tragedi dimana mat dawuk difitnah membunuh mandor Har, istri dan anak yang ada didalam kandungannya, dan dihakimi oleh masyarakat desa seperti pada kutiam di bawah.

“Itu Mat Dawuk!” terdengar seorang menyebut namanya, tapi bukan untuk memanggilnya. *“Dia yang membunuh Inayatul dan Mandor Har!”* seseorang terdenagn menyahut, kali ini cukup keras diantara deru hujan yang menderas, Mat Dawuk sama sekali tidak menghiraukan teriakan dari salah satu warga tersebut karena ia masih tidak percaya bahwa memang istri dan banyinya meninggal, lalu makian dan cercaan bersahutan, Demikian juga deru hujan.

Selanjutnya, *“Bunuh Mat Dawuk!”*

Kemudian, “Ya bunuh saja !”

Lalu, “Ganyang!”

Juga, ”Bakar!”

“Pateni wae!”

“Pateni wae!”

“Pateni wae!”

“Sembelih!”

“Gorok!”

Dan Mat Dawuk masih bengong ketika batang bambu sebesar paha menghajar tengkuk sebelah kanannya, kepalanya terpental ke samping, namun kakinya yang kokoh karena terlatih kuda-kuda yang menguatkannya tak benar-benar hilang keseimbangan.

Dan di lanjutkan dengan pukulan kayu hingga besi atau linggis yang di hantamkannya di tubuh Mat Dawuk, membuat tubuh besar itu tergeletak dan bercucuran darah .

“Pateni wae!”

“Pateni wae!”

“Pateni wae!”

“Sembelih!”

“Gorok!”

Lalu bambu, lalu kayu, lalu batu, juga tendangan dan tinju, pun berbagai senjata, tumpul maupun tajam, bergantian maupun bersamaan, menghatru birunya.(PKS/8/83-85/KS/a)

Penjauhan dari Lingkungan Masyarakat

Karena memiliki tampang yang buruk rupa dan memiliki sifat kumal,kumuh tak terawat si tokoh utama yakni Mat Dawuk sendiri sudah sejak kecil tidak memiliki teman di jauhi lebih tepatnya, bahkan ayahnya sendiri membencinya karena menurutnya Ia lah biang kerok kematian ibunya, sebab setelah ibunya melahirkan Mat Dawuk , ibunya langsung meninggal

Lebih buruk dari wajahnya adalah nasibnya. Bila kebanyakan orang tak ingin disangkut pautkan dengannya, bapaknya sendiri bahkan membencinya. Sudah buruk rupa si anak juga dianggap oleh si bapak sebagai biang kematian ibunya, yang meninggal saat melahirkannya. (PKS/09/19-20/KS/b)

Data no (9) Kutipan ini menunjukan jenis knflik sosial penjauhan dari lingkungan masyarakat, kutipan diatas menunjukan dimana tokoh utama memang sejak kecil sudah di jauhi oleh orang orang disekitarnya.

Penulis ingin menyampaikan di data no 9 ini terdapat konflik sosial di hakimi warga yang terdolong dalam konflik rasial Karena tokoh utama yang memiliki tampang yang buruk rupa dan memiliki sifat yang kumal, kumuh karena memang tidak ada yang mengurusinya sejak kecil Mat Dawuk si tokoh utama dalam novel *Dawuk* ini pun susah untuk mencari teman dan memang tidak ada yang mau berteman dengannya, bahkan langgar – langgar tempat mengaji yang pernah maupun tidak mengajarnya mengaji enggan mengakuinya pernah mengaji disana, seperti kutipan dibawah.

Mat Dawuk tumbuh seperti anak kucing tanpa induk, atau ayam kampung tanpa pemilik,ia tak sekolah dan tak seorangpun guru ngaji di langgar- langgar di desa- desa sekitar mengaku pernah mengajarnya.tapi orang- orang akan dengan mudah menemukannya berkeliaran di sekitar sekolah atau ngumpet di belakang langgar. Mungkin ia mencoba mencari teman, namun tak seorang bocahpun mau berdekatan dengannya.(PKS/10/20/KS/b)

Perilaku Buruk

Sejak kecil si tokoh utama dalam novel memang sudah di landa dengan perilaku buruk dari lingkungan masyarakatnya, berawal dari buruk rupa, hingga difitnah membunuh istri dan anak yang di kandunya saat itu dan pada akhirnya Mat Dawuk di bawa ke pengadilan lalu di penjara dan hendak di usir oleh masyarakat setempat.

Bagaimanapun, ini tentu saja pukulan besar bagi orang-orang yang ingin riwayat mat dawuk tamat. Dipaksa puas dengan hukuman dua belas tahun untuk pembunuh yang mengakui perbuatannya, keluarga Inayatun dan keluarga mandor Har, juga secara umum orang Rumpuk Randu, harus mencari cara lain untuk melenyapkan Mat Dawuk – hal yang memang mereka lakukan dan lakukan lagi, berulang ulang dengan berbagai cara.(PKS/10/120-121/KS/c)

Data no (11) kutipan ini menunjukkan konflik sosial perilaku buruk, kutipan di atas menunjukkan di mana tokoh utama diperlakukan buruk oleh masyarakat lingkungannya sendiri

Mat Dawuk tidak sampai menjalani hukuman duabelas tahun penjara tersebut tetapi ia hanya menjalani tidak sampai sepertiga dari hukumannya, walaupun ia sudah menjalani hukuman di penjara orang-orang yang menginginkan kematiannya Mat Dawuk tidak berhenti sampai di sini saja melainkan selama ia di dalam penjara Mat Dawuk sering di kirim santet atau ilmu hitam sejenisnya, tentu saja tidak hanya itu bahkan orang-orang entah siapa mengirim tiga orang ke penjara karena tuduhan mencuri kayu, tetapi mereka hanya bermaksud menjajal Mat Dawuk sendiri. Mat dawuk hanya menjalani tak sampai sepertiga masa hukumannya. Ia keluar bui tak lama setelah ikut apel Agustus ketujuh di halaman penjara. Apa istilahnya, ya: remisi

“mereka tidak membebaskanku. Cuma tak mau repot-repot terkain urusan soal aku,” demikian katanya selepas bebas.

Meskipun tak kena hukuman mati, Mat Dawuk sadar sejak awal ia tak akan pernah dibiarkan tenang, ia mengaku dikirim aneka santet, berbagai jenis teluh, saat di dalam penjara. Tak mempan, mereka tak kekurangan cara untuk mengusiknya. Suatu saat, tiga orang secara bersamaan dijebolkan kedalam sel yang sama dengannya, kasus pencurian kayu katanya. Tapi, tak menunggu lama segera ketahuan orang-orang itu masuk penjara hanya untuk menjajalnya.(PKS/12/132-136/KS/c)

Data (12) kutipan ini merupakan konflik sosial antar kelas berupa perilaku buruk, kutipan ini menunjukkan dimana sang tokoh utama yakni Mat Dawuk sendiri mendapat perilaku buruk bahkan setelah ia berada di dalam penjara pun ia tetap mendapatkan perilaku buruk dari orang-orang yang memang tidak menyukainya, jadi dimanapun ia berada ia selalu mendapat perlakuan buruk dari lingkungan sekitar.

Prilaku burung yang selama ini dialami oleh si tokoh utama Mat Dawuk sendiri tidak hanya sampai disini saja bahkan setelah iya keluar dari penjara pun, orang- orang yang masih tidak senang dengannya masih mengincarnya bahkan menginginkannya tiada atau mati

"Bahkan jika ia minta mahar berapa pun, kalau ia bias memberaskan kutu busuk itu, aku akan bantu uasahkan, Pak Imam." Hanan menimpa. *"Tapi, kira – kira apa rencana untuk orang – orang yang kita mintai bantuan ini, Pak?"* (PKS/13/147/KS/c)

Data no (13) kutipan ini menjelaskan si tokoh utama mendapatkan perilaku buruk dari masyarakat sekitar, dimana seseorang yang tidak senang dengannya hendak menyakitinya dengan menyuruh seorang praktisi black magic untuk membunuhnya.

Hingga pada akhirnya si tokoh utama, Mat Dawuk hendak diusir dari desa karena sesuai musyawarah petinggi desa dan takmir masjid sepakat untuk menyuruhnya pergi dari desa Rumbuk Randu (diusir). Dan datang pada suatu malam orang - orang berkumpul untuk mendatangi rumah kandangnya atau tempat dimana Mat Dawuk tinggal, yang hendak mengusirnya atau memusnahkannya.

Para penyerbu dan dinding bambu rumah kandang itu tinggal empat langkah lagi. Ada setidaknya duapuluh lima orang berdiri memutar, seperti pagar bambu yang mengelilingi sebuah kebun sayur. Selain pintu depan dan pintu dapur di belakang, rumah itu tak memiliki jendela. Maka, di depan rumah selusin orang berdiri beradu betis, persis orang yang sedang sembahyang berjamaah. (PKS/KS/c)

Data (14) kutipan ini menerangkan dimana tokoh utama mendapat perilaku buruk dan hendak di usir dari desa bahkan ada yang hendak memusnahkannya. *"Mat! Aku ada didalam dan belum tidur!"* teriaknya lagi . *"Kita masih ada urusan, mari selesaikan!"* kutipan di damping menjelaskan seseorang menyuruh Mat Dawuk keluar dari rumahnya untuk menyelesaikan urusan yang belum selesai, setelah itu Mat Dawuk keluar dan menyapa salah satu seseorang yang tak lain tak bukan adalah bapak dari Inayatun atau menantunya, dan mempersilahkan masuk ke dalam rumahnya dengan bahasa yang lembut, tetapi sapaan dan ajakannya itu malah membuat mertuanya tersebut sedikit marah begitupun dengan orang – orang yang ikut ke rumah kandang tersebut,

Solusi Konflik Sosial Dalam Novel Dawuk

Adapun solusi atas konflik sosial tokoh utama dalam novel *Dawuk* adalah sebagai berikut. Dikarnakan konflik sosial yang terjadi pada tokoh utama novel *Dawuk* tersebut merupakan konflik individual melawan kelompok sosial maka sosuli atas konflik tersebut akan didiskripsikan dibawah ini.

1) Solusi Konflik Sosial Buruk Rupa

“kok hidungnya begitu ya?” seorang bocah memulai gunjingan.

Temannya menguatkan bahwa yang aneh bukan hanya hidungnya tapi juga mulutnya. Bocah lain yang lebih berani membuat gambaran yang lebih jelas lagi: orang itu hidungnya separoh melesak, sementara bibirnya sobek, atau lebih pas disebut cuil. “itu bukan aneh, tapi menakutkan!” katanya menandakan.(SKS/01/11/S/a)

Dari kutipan diatas menunjukan perilaku yang tidak baik sebaiknya janganlah selalu menilai orang dari segi rupa, ras, dan agama sebelum mengenal seseorang itu lebih detail, karena akan menimbulkan konflik antar sesama, seperti menurut Nurgiyanto (2007:124), konflik sosial merupakan konflik yang disebabkan oleh adanya kontak antar manusia, atau masalah- masalah yang muncul akibat adanya hubungan antar manusia.

2) Solusi Konflik Sosial Perebutan Perempuan

Orang itu meronta sekuatnya, mencoba membebaskan tangan kanannya sekaligus mengirimkan bogem kirinya.tangan kiri yang mengirim tinju itu dengan enteng tertangkap oleh tangan kanan Mat Dawuk. Dan seperti jemuran basah, tangan yang penuh amarah itu dengan gampang terpuntir. Sejenak, untuk pertama kalinya, si pembunuh dan si penyelamat berhadap-hadapan, dan dengan gampang bisa ditebak siapa yang gemetar melihat siapa. Tapi itu tak lama karena salah satu tubuh itu yang tentu saja bukan tubuh Mat Dawuk, terangkat ke udara,terayun, berputar untuk kemudian menghempas lantai setasiun dengan keras.

Hingga perkelahian itu di menangkan oleh Mat Dawuk, dan mengancam mantan kekasihnya inayatul denagn kata “*Berani cari Inayatul lagi*” (SKS/04/33-34/S/a)

Kutipan diatas mencerminkan salah satu konflik sosial yakni perebutan perempuan, karena perebutan perempuan tersebut timbullah perkelahian antar sesama dan itu adalah salah satu prilaku buruk dan tak patut di contoh solusinya adalah hindarilah pertengklnan selesaikan lah dengan secara baik-baik

3) Solusi Konflik Sosial dihakimi warga

Dan Mat Dawuk masih bengong ketika batang bambu sebesar paha menghajar tengkuk sebelah kanannya, kepalanya terpental ke samping, namun kakinya yang kokoh karena terlatih kuda-kuda yang menguatkannya tak benar-benar hilang

keseimbangan. Dan di lanjutkan dengan pukulan kayu hingga besi atau linggis yang di hantamkannya di tubuh Mat Dawuk, membuat tubuh besar itu tergeletak dan bercucuran darah .

Lalu bambu, lalu kayu, lalu batu, juga tendangan dan tinju, pun berbagai senjata, tumpul maupun tajam, bergantian maupun bersamaan, menghatru birunya.

(SKS/8/83-85/S/a)

Kutipan diatas menunjukkan dimana tokoh utama difitnah dan dihakimi warga, perilaku tersebut merupakan perbuatan yang takterpuji dan tentu sangat tak patut di contoh, bukan berarti karena tidak senang dengan seseorang lantas memfitnahnya dan menghakiminya atau main hakim sendiri, alangkah baiknya jika suatu masalah di selidiki terlebih dahulu agar info yang di dapat benar- benar pasti, dan jika memang yang bersangkutan bersalah maka serahkanlah kepada pihak yang berwenang bukan malah main hakim sendiri.

4) Solusi Konflik Sosial Penjauhan Diri Dari Lingkungan Masyarakat

Mat Dawuk tumbuh seperti anak kucing tanpa induk, atau ayam kampung tanpa pemilik, ia tak sekolah dan tak seorangpun guru ngaji di langgar- langgar di desa- desa sekitar mengaku pernah mengajarnya. tapi orang- orang akan dengan mudah menemukannya berkeliaran di sekitar sekolah atau ngumpet di belakang langgar. Mungkin ia mencoba mencari teman, namun tak seorang bocahpun mau berdekatan dengannya. (SKS/10/20/S/a)

Kutipan diatas menerangkan tentang dimana tokoh utama dalam novel mengalami konflik sosial penjauhan dari lingkungan masyarakat, pengarang menggambarkan tokoh utama dengan kucing tanpa orang tua atau ayam kampung tanpa ada yang memiliki atau ayam liar, berarti ia memang benar-benar tak terawat dan tidak ada yang merawat, tak hanya itu bahkan tidak ada anak- anak sepantarannya mau berteman dengannya bahkan orang orang sekitar enggan menyapanya dan mengucilkannya, bagaimanapun tokoh utama adalah manusia, dan manusia sendiri adalah makhluk sosial yang membutuhkan pergaulan sosial untuk membangun jiwa sosial, perilaku seperti ini sangatlah tidak pantas ada di suatu kelompok sosial karena akan merusak mental seseorang tersebut dan membuatnya menjadi setres bahkan berakibat pada gangguan kejiwaan jika seseorang yang di perlakukan seperti itu, solusinya adalah bangunlah jiwa sosial dengan saling membantu atau saling memahami orang- orang yang berada di sekitar kita terutama orang- orang yang kita kenal.

5) Solusi Konflik Sosial Perilaku Buruk

Meskipun tak kena hukuman mati, Mat Dawuk sadar sejak awal ia tak akan pernah dibiarkan tenang, ia mengaku dikirimi aneka santet, berbagai jenis teluh, saat di dalam penjara. Tak mempan, mereka tak kekurangan cara untuk mengusiknya. Suatu

saat, tiga orang secara bersamaan dijebolkan kedalam sel yang sama dengannya, kasus pencurian kayu katanya. Tapi, tak menunggu lama segera ketahuan orang - orang itu masuk penjara hanya untuk menjajalnya. (SKS/12/132-136/S/a)

Kutipan diatas menggambarkan dimana tokoh utama mendapat pemerlakukan buruk dari lingkungannya, bagai mana tidak si tokoh utama di fitnah lalu dihakimi warga dan berujung masuk penjara dan tak sampai disitu ketika ia berada didalam penjara pun ia beberapa kali menerima kiriman santet dan teluh (black magic) belum lagi orang- orang suruhan yang sengaja masuk penjara hanya untuk menjajalnya, hingga pada suatu hari ketika ia keluar dari penjara tokoh utama dalam novel di usir bahkan dibakar bersamaan dengan rumahnya, tentu perilaku seperti diatas sangatlah tidak terpuji tidak sepantasnya perilaku seperti ini berada disuatu kelompok sosial, sebab perilaku seperti ini sangat-sangat lah keterlaluan, makadari itu hindarilah masalah masalah seperti itu dengan cara hidup rukun, saling membantu satu sama lain, selesaikan suatu masalah dengan secara baik-baik, jangan main hakim sendiri dan tumbuhkanlah sifat saling memaafkan satu sama lain, karena dengan menerapkan sifat –sifat positif hidup akan menjadi lebih tenang dan damai juga terhindar dari berbagai macam konflik sosial.

SIMPULAN dan SARAN

Berdasarkan dari data yang dianalisis penulis mencari apa bentuk dari konflik sosial dalam novel Dawuk, dimana penulis memperoleh hasil berupa bentuk konflik sosial yang pertama yaitu buuruk rupa, karena tokoh utama dalam novel memiliki tampang buruk rupa sejak lahir sehingga tokoh utama mendapat pemerlakukan yang tidak sama dengan orang- orang pada umumnya ia lalu bentuk konflik sosial yang di dapat adalah perebutan perempuan, perebutan perempuan inilah yang menjadi awal dari bermacam konflik yang akan menimpa sang tokoh utaman dalam novel, di jelaskan diman tokoh utama menyelamatkan salah satu tokoh perempuan yang tokoh ini di gambarkan dalam novel sebagai orang yang sangat cantik,molek,montok, dan anak dari salah satu orang terpandang didesa, setelah di selamatkan tokoh utama dan salah satu tokoh perempuan yang terdapat dalam novel ini memutuskan untuk menikah walau direstunya pernikahan mereka secara terpaksa, dan alhasil menimbulkan konflik-konflik yang tak diinginkan.

Berdasarkan temuan tersebut, saran yang penulis sampaikan adalah agar para mahasiswa dapat melakukan penelitian lanjutan dari unsur pendekatan –pendekatan yang berbeda untuk menambah pengetahuan dan keanekaragaman karya sastra dan dapat digunakan bagi peneliti yang lain sebagai motivasi atau acuan untuk melakukan penelitian lebih mendalam, selain itu dapat mempermudah pembaca untuk mengetahui tentang konflik sosial yang tercermin dalam novel *Dawuk karya Mahfud Ikhwan* ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Dr. Akhmad Tabrani.M.pd dan Dr. H. Abdul Rani , M.Pd. selaku pembimbing skripsi dan kepada pihak yang memberikandukungan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

Aminuddin, 2014. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo

Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra; Sebuah Pengantar Ringkas*.

Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Dean G. Pruitt dan Jeffry Z. Rubin. 2004. *Teori Konflik Sosial*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

Emzir, Rohman Saifur.2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta:PT RajaGrafindo Persada

Fox Anne,2009.Mengendalikan Konflik: Selasar publishing

Ikwan,2017.*Dawuk* :Marjin Kiri.

Hakimul Ikhwan Affandi. 2004. *Akar Konflik Sepanjang Zaman*. Yogyakarta:
Pustaka Pelajar

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

Kusrini, Yuliana Maria, 2003. “Konflik Sosial dalam Novel Orang-orang
Malioboro Karya Eko Susanto: Pendekatan Sosiologi Sastra.” *Skripsi*:
Yogyakarta: Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata
Dharma

Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Sugiarto, Eko. 2015. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta:
Suaka Media.

(online) <http://www.wikipedia.org/>(diakses juni 2020)

Malang, 10 Agustus 2020
Mengetahui
Pembimbing I

Dr. Akhmad Tabrani, M.pd
NIP. 196810281993032003